

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri, swasta, maupun lembaga lain yang setara, dengan masa studi yang umumnya berlangsung sekitar empat tahun (Ash-Shiddiqy et al., 2019). Sebagai peserta didik yang berada pada tahap transisi menuju dunia kerja, mahasiswa perlu memperoleh dukungan dalam mengembangkan dan memantapkan orientasi karier secara optimal sesuai dengan karakteristik serta tugas perkembangan yang sedang mereka jalani (Hulukati & Djibran, 2018). Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir. Khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir, berbagai tantangan kerap muncul menjelang kelulusan, salah satunya adalah kebingungan dalam menentukan pilihan karier yang akan ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi (Cholili, 2025).

Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang sedang berada pada tahap akhir pendidikan tinggi dan bersiap untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan studinya. Pada fase ini, mahasiswa umumnya mulai memikirkan masa depan serta merencanakan pekerjaan atau bidang karier yang akan dipilih setelah lulus (Dharma & Akmal, 2019). Menurut Widyatama dan Aslamawati (2015), mahasiswa tingkat akhir adalah calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menjalani tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kompetensi diri yang memadai, baik dalam aspek kognitif, keterampilan interpersonal, maupun kemampuan praktis sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Secara umum, mahasiswa tingkat akhir berada pada rentang usia 20–22 tahun, yang termasuk dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Tahap ini merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang berlangsung pada usia sekitar 18–25 tahun. Pada periode tersebut, individu cenderung masih melakukan eksplorasi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pilihan karier,

pembentukan identitas diri, serta gaya hidup yang ingin dijalani di masa depan (Santrock, 2019). Pada tahap ini, fokus utama mahasiswa tingkat akhir adalah mempersiapkan diri menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Masa transisi tersebut merupakan salah satu periode paling penting dalam perkembangan karier karena berbagai keputusan yang diambil sebelum memasuki dunia kerja dapat memengaruhi kualitas pekerjaan dan keberhasilan karier di masa mendatang, pengembangan adaptabilitas karier perlu dilakukan sejak mahasiswa masih berada pada masa persiapan memasuki dunia kerja, tanpa bergantung pada apakah mahasiswa telah memiliki pengalaman bekerja atau belum (Koen et al., 2012).

Setiap mahasiswa akhir pada umumnya memiliki harapan untuk memperoleh karier yang baik setelah menyelesaikan studinya. Sebagai calon tenaga kerja dan pemimpin masa depan, mahasiswa dituntut memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai dinamika karier, seperti ketidakpastian dunia kerja, perkembangan teknologi yang semakin pesat, serta meningkatnya tuntutan kompetensi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membekali diri dengan keterampilan yang sesuai dengan bidang keilmuan dan kompetensi yang dimiliki agar mampu bersaing di dunia kerja. Syamsu dan Satrianta (2021) menegaskan bahwa pembekalan keterampilan yang relevan merupakan faktor penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan karier. Selain itu, Khasanah dan Sayekti (2020) menjelaskan bahwa pada tahap eksplorasi karier, mahasiswa diharapkan mampu mengenali dan mengeksplorasi berbagai pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta menyusun rencana karier berdasarkan informasi yang diperoleh secara mandiri maupun melalui berbagai layanan informasi karier. Proses eksplorasi tersebut penting untuk membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Del Corso (2017) menjelaskan bahwa tantangan karier pada era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang menuju *era Society 5.0* telah menjadi karakteristik yang melekat dalam kehidupan profesional individu. Kondisi ini membuat mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan dunia kerja yang

semakin kompleks, tetapi juga pada perubahan pasar kerja yang dinamis dan kompetitif. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam berbagai sektor pekerjaan. Kemajuan teknologi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap dunia kerja, di mana sejumlah pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia secara bertahap mulai digantikan oleh sistem otomatis dan mesin berbasis kecerdasan buatan (Sharif, 2023).

Menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir, terjadi pergeseran kebutuhan keterampilan individu yang harus dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan dunia kerja pada tahun 2020 dan seterusnya. Keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa meliputi kemampuan menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan mengelola dan bekerja sama dengan orang lain, kemampuan berkoordinasi, serta kecerdasan emosional (Times Indonesia, 2019). Hal tersebut merupakan tuntutan di era transformasi digital yang mengakibatkan perubahan kualifikasi pasar kerja dan mengancam *skill* tenaga kerja. Azzahra, et al. (2024) mengemukakan bahwa terjadi peningkatan *standard* kualifikasi kerja sekarang seperti nilai akademik yang minimal, pengalaman kerja yang luas dan keterampilan khusus serta ketidaksesuaian bidang studi dengan kebutuhan industri menjadikan *jobseeker* sulit memperoleh pekerjaan yang sesuai. Semakin banyaknya tantangan dan persaingan dalam dunia kerja tentunya akan menambah kecemasan mahasiswa dalam menghadapi masa depan kariernya. Kondisi ini semakin diperberat oleh perkembangan teknologi yang menuntut individu untuk terus meningkatkan kompetensi dan mengembangkan keterampilan baru agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri (Suryadi & Nasution, 2023). Apabila kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan keterampilan dan kesiapan individu, maka teknologi dan mesin berpotensi menggantikan berbagai jenis pekerjaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka pengangguran di sejumlah sektor industri (Teena et al., 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi (D4/S1/S2/S3) pada Februari 2025

mencapai 6,23%, meningkat dibandingkan Februari 2024 yang sebesar 5,25% (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi kesulitan untuk memasuki dunia kerja meskipun telah memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menjamin terserapnya lulusan ke dalam dunia kerja karena adanya persaingan yang semakin ketat serta tuntutan kompetensi yang terus berkembang.

Fenomena yang sama juga terlihat di Provinsi Jawa Timur. Tingkat Pengangguran Terbuka lulusan universitas meningkat dari 4,07% pada tahun 2024 menjadi 5,60% pada Februari 2025 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi lulusan perguruan tinggi di tingkat regional semakin besar, sehingga mereka dituntut memiliki kesiapan yang lebih baik untuk bersaing di pasar kerja. Di Kabupaten Bangkalan, meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka lulusan perguruan tinggi mengalami penurunan dari 2,91% pada Agustus 2023 menjadi 1,98% pada Agustus 2024, Kabupaten Bangkalan masih menjadi daerah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi di Pulau Madura, yaitu sebesar 5,31% pada Agustus 2024 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025; Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Bangkalan masih cukup tinggi sehingga mahasiswa sebagai calon lulusan tetap menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi.

Tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa dunia kerja saat ini semakin kompetitif dan menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki kualifikasi akademik, tetapi juga berbagai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Perubahan karakteristik pekerjaan, perkembangan teknologi, serta meningkatnya standar rekrutmen mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam memilih tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja (Suarta et al., 2017). Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan agar mampu memenuhi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Nugroho dan Fajrianthi (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir masih belum memiliki persiapan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja, terutama dalam memahami persyaratan industri dan memperoleh pengalaman praktis. Rahmi (2019) menambahkan bahwa kondisi pengangguran pada lulusan perguruan tinggi umumnya disebabkan oleh kurangnya kesiapan individu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja serta minimnya pemahaman mengenai diri sendiri dan dunia kerja yang terus berubah. Kondisi menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, tuntutan, dan dinamika dunia kerja yang semakin kompleks (Rudolph et al., 2017).

Berbagai kondisi tersebut memberikan dampak psikologis maupun karier pada mahasiswa tingkat akhir. Persaingan kerja yang semakin tinggi, ketidakpastian pasar kerja, serta tuntutan kompetensi yang terus berkembang menyebabkan banyak mahasiswa mulai meragukan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian Quasimah et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki keraguan terhadap kompetensi yang dimilikinya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga merasa kurang yakin mampu memperoleh pekerjaan dan khawatir harus bersaing dengan lulusan dari universitas yang lebih ternama. Keraguan ini dapat meningkatkan kecemasan karier, sehingga mahasiswa lebih sering merasa takut gagal, khawatir tidak memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan, serta merasa tidak mampu bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif (Jia et al., 2022). Kecemasan tersebut juga dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan, memilih, dan mengambil keputusan karier, sehingga *career decision-making self-efficacy* menjadi lebih rendah (Lee & Jung, 2022). Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, mahasiswa berisiko mengalami penurunan kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan meningkatnya stres, rendahnya kepuasan hidup, serta munculnya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja (Konstam et al., 2015). Sejalan dengan itu, Maghfiroh dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat menimbulkan konflik dalam diri individu maupun dengan lingkungan sekitarnya karena individu

merasa kemampuan dan kualitas dirinya belum memadai untuk mencapai tujuan karier yang diharapkan. Kecemasan karier pada mahasiswa ini sering kali muncul akibat ketidakpastian kondisi pasar kerja serta kekhawatiran mengenai kesesuaian pekerjaan dengan bidang studi yang telah ditempuh (Fadel & Kinayung, 2023).

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja merupakan proses yang kompleks. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan nonakademik (*soft skills*) serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri (Gunawan et al., 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi yang berlangsung sangat cepat menyebabkan pasar kerja terus mengalami perubahan sehingga lulusan dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dan daya saing yang tinggi (Guo et al., 2020). Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk menghadapi perubahan, tantangan, dan transisi karier secara efektif, yang dikenal sebagai adaptabilitas karier.

Dalam dunia kerja profesional, *career adaptability* merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan serta berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan kerja (Al Hakim et al., 2019). Bagi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja, kemampuan beradaptasi sangat diperlukan untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja serta menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang mungkin muncul pada bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Menurut Savickas dan Porfeli (2012), individu yang memiliki perencanaan karier yang baik akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kompetensinya. Oleh karena itu, peningkatan adaptabilitas karier menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi berbagai tantangan karier di masa depan. Savickas (2005) menjelaskan bahwa kemampuan ini mencakup kesiapan untuk mengelola tugas-tugas yang dapat diprediksi dalam proses persiapan dan pelaksanaan pekerjaan, serta kemampuan mengatasi berbagai situasi tidak terduga yang muncul akibat perubahan kondisi karier maupun lingkungan kerja.

Mahasiswa yang memiliki tingkat adaptabilitas karier yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi dinamika dan tantangan dunia kerja. Mereka umumnya

menunjukkan perilaku yang proaktif, optimis, dan fleksibel dalam merencanakan serta mengembangkan kariernya. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang rendah lebih rentan mengalami kebingungan dan kecemasan terkait masa depan karier, serta cenderung menunjukkan sikap yang pasif dalam menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi (Boo et al., 2021).

Menurut Savickas dan Profeli (2012), adaptabilitas karier terdiri dari empat aspek, yaitu *career concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*. *Career concern* menunjukkan kepedulian individu terhadap masa depan kariernya melalui perencanaan dan sikap optimis. *Control* berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas pilihan karier yang diambil. *Curiosity* mengacu pada keinginan individu untuk mengeksplorasi diri dan berbagai peluang karier. Sementara itu, *confidence* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi hambatan dan mencapai tujuan karier. Menurut Agustinah dan Mulyana (2026), keempat aspek tersebut penting untuk dikembangkan sejak masa pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Adaptabilitas karier pada masa transisi tidak berkembang secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Kristiyorini et al., 2024). Menurut Patton dan Lokan (2001), faktor-faktor yang memengaruhi adaptabilitas karier meliputi usia, jenis kelamin, keluarga, dukungan sosial, status sosial ekonomi, pendidikan, pengalaman kerja, serta lingkungan belajar. Selain itu, Hui et al. (2018) menjelaskan bahwa tingkat adaptabilitas karier individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, teman, maupun individu lain dapat berperan dalam perkembangan minat, nilai-nilai kerja, dan perencanaan karier seseorang, sehingga membantu individu mengambil keputusan secara lebih efektif dalam situasi yang mendesak. Oleh karena itu, dukungan sosial dianggap mampu meningkatkan kemampuan adaptabilitas karier karena memberikan informasi, dorongan, serta kesempatan bagi individu untuk mengenali berbagai pilihan karier

dan merencanakan masa depannya dengan lebih jelas dan terarah (Lent et al., 1994; Aziza, 2019).

Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu, baik dari perorangan maupun kelompok, dalam bentuk perhatian, penghargaan, rasa nyaman, dan bantuan lainnya. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, pasangan, teman sebaya, maupun komunitas. Dukungan sosial terdiri dari empat aspek, yaitu dukungan emosional atau penghargaan berupa empati, perhatian, dan semangat; dukungan instrumental berupa bantuan nyata atau langsung; dukungan informatif berupa saran, nasihat, dan arahan; serta dukungan persahabatan atau kelompok yang ditunjukkan melalui kebersamaan dan interaksi dalam kelompok yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa tingkat akhir menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan adaptabilitas karier. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan *significant others* terbukti berpengaruh positif terhadap adaptabilitas karier, di mana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin baik pula tingkat adaptabilitas karier mahasiswa (Dewani & Nuzulia, 2024). Selain itu, dukungan sosial juga membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan dalam menghadapi persaingan serta tantangan di dunia kerja (Alissa & Akmal, 2019).

Dukungan sosial juga diketahui mampu meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa dalam proses pengembangan karier (Xia & Wang 2023). Bentuk dukungan tersebut antara lain berupa penyediaan informasi mengenai berbagai alternatif jalur karier serta kondisi pasar kerja, yang membantu mahasiswa dalam melakukan perencanaan karier dan pengelolaan diri secara lebih efektif. (Hui et al 2018). Melalui interaksi dengan lingkungan sosial, mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta memperkuat kemampuan dalam memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah ini sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi tak terduga di masa depan, sehingga dapat mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan adaptabilitas karier yang lebih kuat (Pratama, et al 2025).

Pada penelitian yang dilakukan Silvania & Anantasari (2022) Menunjukkan bahwa dunia kerja yang semakin kompleks menuntut mahasiswa tingkat akhir memiliki adaptabilitas karier yang baik. Salah satu faktor eksternal penting yang memengaruhi kemampuan tersebut adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan keluarga berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja, termasuk mengelola tekanan dan tantangan yang muncul. Hasil penelitian menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan adaptabilitas karier. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima mahasiswa, semakin baik kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Atqakum et al. (2022), ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir membutuhkan dukungan sosial yang kuat untuk mempersiapkan perubahan karier. menunjukkan bahwa orang tua merupakan sumber dukungan sosial yang paling dominan dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan adaptasi profesional. Dukungan berupa nasihat, bimbingan, dan diskusi dari orang tua berkontribusi pada kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Namun, tidak semua penelitian menemukan pengaruh yang konsisten antara dukungan sosial dan adaptabilitas karier. Penelitian oleh Dewi dan Nefianto (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karier, sedangkan *self-efficacy* justru menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan kemampuan adaptasi karier mahasiswa tingkat akhir. Hasil ini menunjukkan adanya variasi hubungan antara dukungan sosial dan adaptabilitas karier pada konteks dan populasi yang berbeda.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan adaptabilitas karier tidak selalu linear atau seragam, berdasarkan fenomena diatas oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Mahasiswa Tingkat Akhir.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui tingkat pengaruh dukungan sosial dengan adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi, pada ranah Psikologi Industri dan Organisasi yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial dan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan penelitian serupa serta memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan adaptabilitas karier, sehingga Mahasiswa diharapkan lebih mampu memanfaatkan dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan kampus untuk memperkuat kesiapan mereka menghadapi dunia kerja.

b. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Menjadi masukan bagi pihak kampus, khususnya layanan BK/UPT Karier, untuk merancang program penguatan dukungan sosial dan pendampingan karier, dan informasi pengembangan karier bagi mahasiswa tingkat akhir.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji variabel dukungan sosial, adaptabilitas karier, maupun tema terkait kesiapan kerja mahasiswa.